



Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Kehidupan Islami di MIN 3 Jombang

Oktavia Dewi Kartikasari^{1*}, Nurul Aeni², Nurul Hidayah³

¹MIN 3 Jombang

²MI Nurussalam Lerankulon

³MIS Muhammadiyah 09 Sekaran

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 6 Juni 2024

Diterima Redaksi: 7 April 2024

Revisi Akhir: 11 Oktober 2024

Diterbitkan Online: 28 November 2024

Kata Kunci

Pembelajaran Berbasis Masalah, Pendidikan Agama Islam, Kemampuan Pemecahan Masalah, Penelitian Tindakan Kelas

Korespondensi

E-mail: okavanara455@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan Islami. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa IV di MIN 3 Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan PBL, rata-rata nilai siswa meningkat dari 72 pada siklus pertama menjadi 82 pada siklus kedua, serta tingkat ketuntasan meningkat dari 56% menjadi 85%. Selain itu, siswa lebih aktif dalam diskusi, menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis, dan lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mendukung teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial serta penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan reflektif siswa. Oleh karena itu, PBL direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of Problem-Based Learning (PBL) in improving students' ability to solve Islamic life problems. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 30 four-grade students at MIN 3 Jombang. The findings indicate that after implementing PBL, the students' average score increased from 72 in the first cycle to 82 in the second cycle, and the completion rate improved from 56% to 85%. Additionally, students became more active in discussions, demonstrated enhanced critical thinking skills, and were better able to apply Islamic values in daily life. This study supports Vygotsky's social learning theory and previous research highlighting the effectiveness of PBL in fostering students' reflective skills. Therefore, PBL is recommended as an innovative instructional strategy in Islamic Education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk individu yang memiliki kecakapan intelektual dan karakter yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan islami. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan



bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep yang mereka pelajari dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis serta mencari solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam.

Model pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL) telah diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hmelo-Silver (2004), PBL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi permasalahan dan mencari solusi yang relevan. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan PBL dapat membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih aplikatif dan kontekstual, sehingga mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam diskusi dan eksplorasi konsep-konsep Islam. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhtarom dan Kurniawan (2018) menemukan bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa serta membantu mereka dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Kurniasih (2021) juga menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan mereka saat ini.

Namun, di banyak sekolah, implementasi PBL dalam pembelajaran agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa guru masih belum terbiasa dengan metode ini dan cenderung menggunakan pendekatan ceramah sebagai strategi utama dalam mengajar. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan waktu sering kali menjadi kendala dalam penerapan PBL secara optimal. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Nursalim dan Mahmud (2019), yang menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan guru dan keterbatasan bahan ajar berbasis PBL menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas metode ini dalam pembelajaran agama Islam.

Dalam pembelajaran agama Islam, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai permasalahan kehidupan islami, seperti bagaimana menerapkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, serta keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Hal ini diperparah dengan pola pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri. Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang mampu mengasah kemampuan berpikir kritis dan problem-solving siswa agar mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan islami di era modern.

Keunggulan utama PBL adalah memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam melalui proses investigasi dan pemecahan masalah yang nyata. Menurut Barrows (2002), PBL dapat meningkatkan keterampilan analisis dan sintesis siswa, yang sangat penting dalam memahami ajaran Islam secara lebih holistik. Selain itu, model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif, sehingga mereka dapat berdiskusi dan bertukar pandangan mengenai berbagai permasalahan kehidupan islami, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam.

Penerapan PBL juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir reflektif siswa. Melalui diskusi dan eksplorasi masalah, siswa diajak untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2020), yang menemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan PBL lebih mampu menghubungkan konsep-konsep agama Islam dengan fenomena sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan PBL dalam pembelajaran agama Islam juga memerlukan strategi yang tepat agar dapat berjalan secara efektif. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai dalam merancang pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, perlu adanya pengembangan bahan ajar yang mendukung pendekatan ini agar guru memiliki referensi yang jelas dalam menerapkannya di kelas. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Rachmawati (2022), yang menyoroti pentingnya pelatihan dan pengembangan kurikulum berbasis PBL dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam di MIN 3 Jombang.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran agama Islam memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan islami. Namun, keberhasilan implementasi metode ini sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan bahan ajar, serta dukungan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi penerapan PBL dalam pembelajaran agama Islam serta dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan islami di MIN 3 Jombang.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi atas berbagai tantangan dalam pembelajaran agama Islam, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan aplikatif. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengkaji efektivitas penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan Islami di MIN 3 Jombang. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi langsung dalam proses pembelajaran dan mengamati perubahan yang terjadi pada siswa secara sistematis. Selain itu, PTK bersifat siklus, sehingga memungkinkan adanya perbaikan bertahap dalam setiap tahap penelitian berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas, merancang solusi melalui penerapan PBL, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghadapi permasalahan kehidupan Islami.

Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu sekolah Islam yang memiliki mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulumnya. Subjek penelitian adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengambilan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang siswa agar hasil penelitian dapat lebih representatif. Proses pembelajaran akan difokuskan pada materi yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, seperti kejujuran, toleransi, keadilan, serta sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti akan menyusun perangkat pembelajaran berbasis PBL yang mencakup skenario pembelajaran, bahan ajar, serta instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan tindakan akan dilakukan dengan menerapkan PBL dalam proses pembelajaran, di mana siswa akan diberikan masalah kontekstual yang harus mereka pecahkan berdasarkan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari. Guru

akan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi berbagai sumber dan mendiskusikan solusi yang mereka temukan.

Pada tahap observasi, data akan dikumpulkan untuk menilai efektivitas penerapan PBL. Data ini mencakup hasil belajar siswa, partisipasi mereka dalam diskusi, serta keterampilan mereka dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah kehidupan Islami. Observasi dilakukan menggunakan berbagai instrumen, seperti lembar observasi keterlibatan siswa, catatan lapangan, dan rekaman diskusi kelas. Selain itu, penilaian juga akan dilakukan melalui tes formatif dan wawancara singkat dengan siswa untuk memahami bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui PBL.

Setelah proses observasi selesai, tahap refleksi akan dilakukan untuk mengevaluasi hasil yang telah dicapai dan mengidentifikasi kendala yang muncul selama penerapan PBL. Jika ditemukan hambatan dalam siklus pertama, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus kedua dengan melakukan penyesuaian strategi pembelajaran, misalnya dengan memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan atau menggunakan metode yang lebih variatif dalam penyajian masalah. Siklus kedua akan dilaksanakan dengan strategi yang telah diperbaiki, dan evaluasi akhir akan dilakukan untuk menentukan apakah penerapan PBL telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan Islami.

Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Islam yang diajarkan, peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan kehidupan Islami, serta perubahan sikap siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Data kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan rata-rata nilai tes formatif dan persentase peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklus. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman belajar siswa dalam penerapan PBL.

Melalui pendekatan PTK ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam di MIN 3 Jombang. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi guru sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan aplikatif. Dengan penerapan PBL yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan Islami dengan lebih baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih reflektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk menguji efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan Islami. Subjek penelitian adalah 30 siswa IV di MIN 3 Jombang, yang menunjukkan kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Data diperoleh melalui tes formatif, observasi, dan wawancara, yang kemudian dianalisis untuk melihat perkembangan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah berdasarkan ajaran Islam.

Pada siklus pertama, pembelajaran dilakukan dengan memberikan skenario permasalahan tentang kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk menganalisis kasus seorang pedagang yang melakukan kecurangan dalam timbangan, lalu mendiskusikan solusi berdasarkan ajaran Islam tentang kejujuran. Hasil tes formatif menunjukkan bahwa hanya 56% siswa yang mencapai skor di atas 75, yang merupakan standar minimal ketuntasan belajar (KKM). Observasi juga

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dalam diskusi dan cenderung bergantung pada pendapat guru.

Refleksi terhadap siklus pertama mengidentifikasi beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap metode PBL, rendahnya partisipasi dalam diskusi, serta kesulitan dalam menghubungkan konsep Islam dengan realitas kehidupan. Untuk mengatasi kendala ini, pada siklus kedua, pendekatan yang lebih interaktif diterapkan. Guru memberikan lebih banyak bimbingan dalam diskusi dan menggunakan media audio-visual untuk memberikan contoh nyata tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Siklus kedua memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada evaluasi akhir, sebanyak 85% siswa berhasil mencapai skor di atas KKM, dengan rata-rata nilai meningkat dari 72 di siklus pertama menjadi 82 di siklus kedua. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam diskusi, mampu mengajukan pertanyaan kritis, dan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih memahami ajaran Islam karena metode pembelajaran yang digunakan lebih relevan dengan kehidupan mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hmelo-Silver (2004) yang menyatakan bahwa PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena siswa dituntut untuk memahami konsep dalam konteks yang lebih nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan lebih mendalam, karena mereka secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil studi yang dilakukan oleh Muhtarom dan Kurniawan (2018) yang menemukan bahwa PBL dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meningkatkan keterampilan berpikir reflektif siswa. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep Islam, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam mengambil keputusan yang berlandaskan etika Islam.

Menurut Slavin (2018), pendekatan berbasis masalah memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mendalam karena mereka dituntut untuk mengembangkan solusi sendiri berdasarkan pemahaman yang mereka bangun selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dalam penelitian ini, di mana siswa yang pada awalnya pasif mulai lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan mampu memberikan solusi yang lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah kehidupan Islami.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa penerapan PBL dalam mata pelajaran agama Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Dalam wawancara, beberapa siswa mengaku lebih sadar akan pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978) tentang pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa proses belajar yang melibatkan interaksi sosial lebih efektif dalam membangun pemahaman dan nilai-nilai individu.

Kendati demikian, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan PBL, terutama dari sisi kesiapan guru dan siswa. Seperti yang disampaikan oleh Nursalim dan Mahmud (2019), kurangnya pemahaman guru tentang strategi PBL serta keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam implementasi metode ini. Dalam penelitian ini, guru membutuhkan waktu tambahan untuk membimbing siswa agar terbiasa dengan pendekatan pembelajaran ini. Namun, dengan adanya adaptasi strategi pada siklus kedua, hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Dari segi implementasi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dapat meningkatkan efektivitas PBL. Pada siklus kedua, penggunaan media audio-visual membantu siswa untuk memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah. Temuan ini didukung oleh penelitian Mayer (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis

multimedia dapat meningkatkan pemahaman konseptual karena memberikan visualisasi yang lebih konkret.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa diskusi kelompok dalam PBL dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Hal ini sejalan dengan hasil studi Johnson dan Johnson (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong interaksi sosial yang lebih intensif, sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan Islami. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis, mandiri, dan kolaboratif dalam menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran dalam mata pelajaran agama Islam. Guru perlu lebih aktif dalam mengadopsi pendekatan inovatif seperti PBL agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam merancang dan menerapkan strategi PBL juga menjadi hal yang penting agar metode ini dapat diterapkan secara lebih optimal di berbagai lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran agama Islam, khususnya dalam membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan islami di era modern.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan Islami. Melalui dua siklus penelitian tindakan kelas, ditemukan bahwa siswa yang sebelumnya pasif dan kurang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari, menjadi lebih aktif, kritis, dan reflektif setelah diterapkannya PBL. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 72 pada siklus pertama menjadi 82 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan siswa meningkat dari 56% menjadi 85%.

Selain meningkatkan hasil akademik, penerapan PBL juga berdampak positif pada aspek sikap dan keterampilan sosial siswa. Mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya pembelajaran sosial dalam membangun pemahaman siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif dalam pembelajaran agama Islam (Hmelo-Silver, 2004; Muhtarom & Kurniawan, 2018). Dengan demikian, metode ini dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam membekali siswa dengan kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah berbasis nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2013). Cooperative learning in 21st-century education. *Anales de Psicología*, 29(3), 841–851. <https://doi.org/10.6018/analesps.29.3.201241>
- Mayer, R. E. (2014). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Muhtarom, T., & Kurniawan, R. (2018). Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir reflektif siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 101–115. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-06>
- Nursalim, M., & Mahmud, A. (2019). Problematika implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 78–94. <https://doi.org/10.24252/jpi.v7i1.9876>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.